

PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF MELALUI ANALISIS KOMPREHENSI IDE

Wawan Gunawan*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

This article offers new method of learning in term of paragraph writing through analysis of idea comprehension. Related to this context, analysis of idea comprehension is an activity to identify specific elements of something more general, namely an idea. In writing paragraph practice, main steps of the method are stimulating students by using comprehensive input, formulating and identifying main idea, identifying comprehension of the main idea, formulating supporting ideas, and organizing the ideas.

Keywords: *paragraph writing, idea comprehension*

PENDAHULUAN

Hingga kini, pembelajaran paragraf masih merupakan ‘misteri kolektif’. Banyak pakar yang sudah memikirkan efektivitas pembelajaran tersebut. Adopsi model pembelajaran dari bidang ilmu lain dan dari negara lain sudah banyak dilakukan. Konsep dalam hal model pembelajaran banyak dipikirkan, ditawarkan, diteliti, dan diterapkan. Namun demikian, saat kontrol balik dilakukan, selalu diketahui ada indikasi bahwa pembelajaran menulis paragraf masih memprihatinkan. Kualitas paragraf peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi masih di bawah harapan. Keadaan tersebut disuarakan di beberapa tempat. Ini merupakan masalah bersama, pertanyaan bersama, ‘misteri kolektif’.

Seiring dengan perkembangan kesadaran akan problematik pembelajaran pada bidang lainnya; seiring pula dengan perkembangan teknologi pendidikan, pembelajaran menulis paragraf yang bermasalah tadi ‘ditawari’ solusi berupa penerapan konsep-konsep tertentu, di antaranya konsep konstruktivisme, metakognitif, CTL, dan PAIKEM. Secara substansial, konsep-konsep tersebut memang sangat mungkin bisa diterapkan pada pembelajaran menulis paragraf. Hanya saja, bila substansinya dicermati, konsep-konsep tersebut bersifat umum. Konsep tersebut berlaku untuk semua materi pembelajaran.

Demi keefektifan penerapan konsep-konsep tersebut dalam mengatasi problematika pembelajaran paragraf tadi, konsep-konsep tersebut perlu 'diturunkan' menjadi khusus sesuai dengan karakteristik bahan ajar paragraf. Konsep konstruktivisme, metakognitif, CTL, PAIKEM atau konsep lainnya harus diimplementasikan dengan menapaki 'road map' penulisan paragraf. Segala aktivitas pembuatan paragraf, mulai dari awal sampai dengan akhir, harus menjadi pijakan-runtut pengimplementasian konsep konstruktivisme, metakognitif, CTL, PAIKEM atau yang lainnya itu tadi.

Tahapan apa sajakah yang harus ditapaki pada pembuatan paragraf? Substansi apa sajakah yang harus dipikirkan pada setiap tahapan itu? Pendekatan apa yang harus diterapkan dalam memikirkan substansi dan menapaki tahapan yang bersangkutan? Jenis tahapan yang harus ditempuh dan jenis substansi yang harus dipikirkan berkaitan erat dengan hakikat menulis paragraf. Pada menulis paragraf memang terdapat beberapa tahapan dan beberapa substansi pengisi masing-masing tahapan. Pendekatan untuk memikirkan substansi setiap tahapan pembuatan paragraf berkaitan erat dengan hakikat berpikir. Pada menulis paragraf memang terdapat kegiatan berpikir mengidentifikasi hal-hal tertentu sebagai penjas dalam menjelaskan pikiran utama. Dengan demikian, untuk menurunkan konsep-konsep pembelajaran yang bersifat umum tadi menjadi konsep yang khusus bagi pembelajaran paragraf sehingga penerapan konsep yang bersangkutan menjadi berbasiskan karakteristik materi menulis paragraf, dibutuhkan dua buah teori induk, yakni hakikat menulis paragraf dan hakikat berpikir, khususnya berpikir pada analisis komprehensi ide.

HAKIKAT MENULIS PARAGRAF

Sebagai kegiatan menulis, menulis paragraf ini memiliki komprehensi hakikat menulis. Menurut Tarigan (2008), menulis itu merupakan kegiatan berbahasa produktif-tulisan. Berarti, menulis paragraf pun merupakan kegiatan demikian, yakni berbahasa secara produktif melalui bahasa tulisan. Sebagai kegiatan produktif, menulis paragraf ini berupa kegiatan menghasilkan pikiran, yakni menyajikan pikiran pada tulisan yang sosoknya dinamakan paragraf. Penyajian pikiran tersebut pada dasarnya merupakan pemindahan pikiran dari kognisi ke tulisan. **Dengan**

demikian, menulis paragraf ini merupakan kegiatan memindahkan pikiran dari kognisi ke tulisan yang bernama paragraf.

Pikiran yang tersaji pada paragraf tersebut berupa penjelasan akan suatu pikiran utama. Fitzpatrick (2005) berpendapat, "*The basic unit in writing is the paragraph, which consists of two parts: the main point or topik sentence and the support*". Sekaitan dengan pendapat Fitzpatrick tadi, pikiran utama '*the support sentence*' menjelaskan pikiran utama '*the main point or topik sentence*'. McCrimmon (1984:195) berpendapat, "*A paragraf is a set of related sentences that work together to express or develop an ide*". Tarigan (2008) pun mengatakan bahwa paragraf itu merupakan suatu kesatuan pikiran yang menjelaskan pikiran utama. **Dengan demikian, menulis paragraf itu pada hakikatnya merupakan kegiatan menjelaskan pikiran utama.**

Hakikat menulis paragraf sebagai kegiatan yang menjelaskan pikiran utama ini memiliki hakikat turunan, yakni mengidentifikasi dan mengemukakan hal-hal khusus yang merupakan atribut atau penerang pikiran utama. Pikiran utama dikatakan menjadi jelas bila berbagai hal tentang pikiran utama tersebut 'terlihat'. Oleh karena itu, untuk membuat pikiran utama menjadi jelas, pada pembuatan paragraf, berbagai atribut penerang inti pikiran utama harus dikemukakan untuk 'diperlihatkan' ke permukaan 'bangunan' paragraf. Oshima dan Hogue (2007:44) berkata, "*Supporting sentences explain the topik by giving more information about it.*" Fitzpatrick (2005:13) berpendapat, "*The supporting sentences provide the details and evidence the reader needs to understand the main point.*" Dalam pikiran-pikiran penjelas, disajikan informasi yang berupa rincian keterangan tentang pikiran utama. Dengan informasi-informasi tersebut, pikiran utama menjadi jelas. **Dengan demikian, menulis paragraf ini pada hakikatnya merupakan kegiatan mengemukakan aspek-aspek/atribut-atribut penerang pikiran utama.**

Sebagai sebuah pikiran, pikiran utama ini memiliki inti. Inti tersebut terletak pada predikat (Ramlan, 1983:78). Inti pikiran utama tadi berperan sebagai ide control bagi penjelas-penjas. Artinya, ide tersebut sebagai pusat kendali rujukan semua pikiran penjelas. Pada tataran pikiran utama (kalimat utama), predikat tadi merupakan penjelas (yang menerangkan) bagi subjek atau topic. Penjelasan tersebut tentunya masih bersifat umum. Penjelasan tersebut dirinci menjadi lebih

khusus dan terjabar pada pikiran penjelas. Dengan demikian, pikiran penjelas itu merupakan kongkritisasi dari predikat kalimat utama (inti pikiran utama). Oshima dan Hogue (2007:39) berkata, “*The kontrolling idea tells what the paragraph will say about the topik.*” Contoh, pada kalimat la sedang sedih, intinya adalah sedang sedih. Oleh karena itu, pada paragraf, yang seharusnya dijelaskan adalah keadaan sedang sedihnya ia. **Dengan demikian, pada hakikatnya, menulis paragraf ini merupakan kegiatan mengemukakan penjelas-penjelas khusus yang merupakan jabaran dari penjelas umum yang terletak pada predikat kalimat utama.**

Di sisi lain, secara fisik, paragraf ini merupakan sekumpulan kalimat yang terorganisasikan pada tipografi penulisan paragraf sebagai representasi organisasi pikiran yang menjelaskan pikiran utama. Sebagaimana telah disajikan pada bagian sebelumnya, McCrimmon (1984:195) berpendapat, “*A paragraf is a set of related sentences that work together to express or develop an idea*”. Di dalam pendapat McCrimmon tersebut, dieksplisitkan bahwa paragraf itu merupakan sekumpulan kalimat yang terorganisir ‘*a set of related sentences*’. Hal itu merupakan representasi sekumpulan pikiran penjelas yang menerang-jelaskan pikiran utama. Sebagaimana telah disajikan juga pada bagian sebelumnya, Tarigan (2008) mengatakan bahwa paragraf itu merupakan suatu kesatuan pikiran yang menjelaskan pikiran utama. **Dengan demikian, menulis paragraf ini merupakan kegiatan membuat dan mengorganisasikan kalimat yang berhubungan sebagai representasi pikiran-pikiran yang menjelaskan pikiran utama.**

TAHAPAN PENULISAN PARAGRAF

Sebagai kegiatan menulis, menulis paragraf ini bukan merupakan kegiatan ‘tunggal’, yang hanya terdiri dari satu kegiatan saja. Menulis paragraf merupakan kegiatan kompleks yang terdiri dari serangkaian kegiatan. Oshima dan Hogue (2007: 15) berpendapat, “*Writing is never a one-step action; it is an ongoing creative act.*” Lebih lanjut, Oshima dan Hogue mengatakan bahwa menulis itu terdiri atas pramenulis (*prewriting*), pengorganisasian (*organizing*), menulis (*writing*), dan perbaikan (*polishing*). Fitzpatrick (2005) mengatakan bahwa menulis paragraf ini

terdiri atas pramenulis (*prewriting*), penulisan draf (*drafting*), dan perbaikan (*revising*).

Bila mencermati hakikat menulis paragraf, menulis paragraf ini memiliki rincian tahapan kegiatan yang merupakan '*road map*' penulisan paragraf. Tahapan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- a. Karena menulis paragraf merupakan kegiatan menyajikan pikiran, yakni memindahkan pikiran dari kognisi ke tulisan yang bersosok paragraf, sebelum menulis, kognisi penulis harus diisi dulu dengan pengetahuan yang berupa pikiran-pikiran yang akan dituliskan. Pengisian pengetahuan tersebut dilakukan melalui upaya pencerapan dan pengolahan (berpikir) tentang pengetahuan yang berasal dari alam nyata.
- b. Karena menulis paragraf merupakan kegiatan menjelaskan pikiran utama; sementara menjelaskan pikiran utama itu merupakan kegiatan mengemukakan aspek-aspek/atribut penerang pikiran utama; dan inti pikiran utama yang menjelaskan dan yang dijabarkan penjelasannya itu adalah inti pikiran utama yang terletak pada predikat, maka pada penulisan sebuah paragraf, penulis harus:
 - 1) merumuskan pikiran utama pada kalimat utama;
 - 2) mengidentifikasi inti pikiran utama, yakni ide pada term predikat;
 - 3) mengidentifikasi aspek-aspek penjelas yang merupakan kandungan inti pikiran utama;
 - 4) merumuskan pikiran penjelas dari setiap aspek penjelas pada kalimat penjelas;
 - 5) mengorganisasikan kalimat penjelas-kalimat penjelas dan kalimat utama yang terumuskan.

ANALISIS KOMPREENSI IDE

Yang dimaksudkan dengan analisis komprehensi ide ini tidak lain adalah mengidentifikasi unsure-unsur tertentu yang merupakan komprehensi suatu ide. Dengan demikian, analisis komprehensi ide memiliki tiga buah konsep besar, yakni konsep analisis sebagai suatu pekerjaan, komprehensi sebagai suatu objek, dan

konsep ide sebagai suatu objek juga. Karena konsep ide dan komprehensi ini berkaitan erat dengan ekstensi, pada bagian ini perlu dikemukakan gambaran konsep ekstensi.

Konsep Ide

Ide Berasal dari kata Yunani *eidos* yang berarti *yang orang lihat, penampakan, bentuk, gambar, atau rupa yang dilihat* (Puspoprojo, 1999:87). Bila seseorang melihat suatu benda, kegiatan tersebut akan menghasilkan *sesuatu yang orang itu lihat. Sesuatu yang orang lihat* tersebut tidak lain merupakan *penampakan*, yakni *hal yang nampak* bagi orang itu. *Hal yang nampak* tentang benda tadi pada orang itu berupa *gambar atau rupa* benda yang dilihatnya itu.

Hal tadi mengandung pengertian bahwa ide itu adanya pada intelek manusia, bukan di luar intelek manusia (Soewardi,1996:103). Lanur Ofm (1994:14) mengatakan bahwa ide itu terdapat dalam intelek yang merupakan hasil upaya intelek manusia merumuskan gambaran sesuatu dari realitas. Dikatakannya bahwa awalnya manusia melihat sesuatu pada realitas. Melalui penglihatannya itu, manusia menangkap realitas sebagaimana apa adanya. Melalui intelek manusia, dari realitas yang terlihat itu, dicari dan dibentuk inti realitas yang bersangkutan. Inti realitas ini berupa gambaran relitas.

Pada pernyataan Lanur Ofm tadi terlihat bahwa ide itu merupakan hasil abstraksi. Poespoprojo (1999:88) mengatakan bahwa ide memang merupakan hasil abstraksi suatu objek dari kegiatan aprehensi akan objek sejenis pada dunia realitas. Adapun yang dimaksudkan dengan aprehensi adalah kegiatan atau aksi menangkap realitas (Poespoprojo, 1999:88). Melalui aprehensi, dari beberapa satuan objek sejenis, ditangkap sifat-sifat objek yang bersangkutan. Selanjutnya, berdasarkan sifat-sifat umum (sifat yang terdapat pada semua objek sejenis), intelek membentuk suatu gambaran tentang objek yang bersangkutan. Gambaran inilah yang dimaksudkan dengan ide.

Hal ini menunjukkan bahwa ide itu bersifat umum. Maksudnya, ide tersebut berlaku untuk semua objek yang sejenis. Tidak hanya berlaku bagi objek tertentu saja. Jika suatu gambaran itu hanya berlaku untuk objek tunggal, gambaran tersebut bukan ide namanya. Gambaran tersebut dinamakan *fantasma*

(Poespoprojo, 1999:88). Sifat warna pada anjing, misalnya, tidak akan membentuk ide. Sifat tersebut hanya akan membentuk fantasma sebab warna bulu anjing itu beragam.

Menurut logika, ide ini direpresentasikan pada term. Sehingga, ada juga yang mengatakan bahwa ide itu merupakan sesuatu yang dirujuk oleh term (Burhan,1963:17; Rapar,1996:27). Adapun yang dimaksudkan dengan term adalah bagian kalimat yang menduduki satu buah slot fungsi subjek atau predikat (Poepoprojo, 1999:51).

Term tersebut bisa terdiri atas satu kata, bisa juga terdiri atas beberapa kata. Dengan demikian, secara kebahasaan, ide ini bisa direpresentasikan pada sebuah kata; bisa juga pada sebuah frase.

Ide tidak direpresentasikan pada sebuah kalimat. Kalimat bukan hasil representasi ide. Kalimat merupakan hasil representasi pikiran. Dengan demikian, ide dan pikiran itu berbeda.

Pikiran memang berbeda dengan ide. Pikiran merupakan hubungan antara suatu ide dengan ide yang lain (Burhan, 1964:6). Sementara, ide merupakan suatu representasi suatu objek pada intelek (akal budi) sebagai hasil tangkapan untuk mengerti akan objek yang bersangkutan (Poespoprojo, 1999: 87). Secara bahasawi, pikiran dituangkan dalam kalimat, ide dituangkan dalam term pengisi fungsi kalimat, subjek di antaranya (Poepoprojo, 1999:50). Dengan kata lain, secara fisik bahasa, pikiran berwujud fisik kalimat; ide berwujud fisik kata atau frase.

Konsep Komprehensi dan Ekstensi

Dari uraian tadi tergambar bahwa suatu ide, di samping memiliki nama, juga memiliki isi dan lingkungan objek realitas. Poespoprojo (1999:88), Poedjawijatna (1994:31), Rapar (1996:29) mengatakan bahwa ide atau konsep memiliki komprehensi dan ekstensi. Pada uraian sebelumnya dikemukakan contoh bahwa kata *manusia* adalah nama sebagai representasi dari suatu ide. Ide yang bersangkutan berupa gambaran *mahluk hidup* dan *berakal*. *Mahluk hidup* dan *berakal* ini merupakan komprehensi ide yang direpresentasikan *manusia*.

Gambaran tersebut merujuk pada semua realitas yang dinamakan *manusia*. Semua realitas disebut manusia itu adalah ekstensi.

Komprensensi tidak lain adalah segala hal yang terkandung di dalam ide atau konsep yang bersangkutan (Poespoprojo, 1999:52). Karenanya, komprensensi ini bisa disebut juga isi konsep atau isi ide. Bahkan, ada juga yang menyebutnya istilah konotasi. Kandungan Komprensensi ini berupa kualitas atau karakteristik konsep yang bersangkutan. Sebagai contoh, konsep manusia mengandung isi hewani, berkemampuan berpikir, berkemampuan beres, dan sebagainya.

Komprensensi ini terdiri atas komprensensi dasar dan komprensensi komplementer (Poespoprojo, 1999: 90). Komprensensi dasar adalah hal-hal pokok atau unsur-unsur pokok suatu konsep. Unsur *hewan yang berakal budi* merupakan komprensensi dasar konsep *manusia*. Komprensensi komplementer adalah unsur-unsur yang merupakan konsekuensi dari unsur pokok suatu konsep. Unsur *dapat tertawa, dapat membuat keputusan*, dan sejenisnya merupakan komprensensi komplementer konsep *manusia*.

Itu tadi mengenai komprensensi. Adapun yang dimaksudkan dengan ekstensi adalah cakupan, kuantitas, bidang atau lingkungan konsep suatu term (Rapar, 1996: 26). Poespoprojo (1999:53) menyebut ekstensi ini dengan istilah luas pengertian. Namun ada juga yang menyebut ekstensi ini dengan istilah denotasi. Objek-objek yang dirujuk oleh suatu konsep itulah yang dimaksudkan dengan ekstensi konsep yang bersangkutan. Oleh karena itu, ekstensi ini berkaitan dengan luas atau cakupan, bidang atau lingkungan, dan denotasi. Ekstensi konsep *manusia* merujuk pada setiap makhluk yang dinamakan *manusia*, baik itu perempuan maupun laki-laki, anak-anak, dewasa, maupun orang tua. Objek yang berupa manusia laki-laki, perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua inilah yang dimaksudkan dengan ekstensi.

Cara Kerja Analisis Komprensensi Ide

Dengan memperhatikan uraian sebelumnya, penganalisisan komprensensi suatu ide dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

Langkah pertama penelusuran komprensensi suatu ide adalah memperhatikan ekstensi ide yang bersangkutan. Sebagaimana telah dikemukakan,

komprehensi itu merupakan isi suatu ide (Poespoprojo, 1999:52).. Sementara ide merupakan abstraksi gambaran suatu objek realitas (Poespoprojo, 1999:88). Berarti, kehadiran objek realitas adalah langkah awal sebelum pengabstrakan ide dilakukan.

Langkah kedua adalah mengidentifikasi berbagai hal yang ada pada setiap objek yang merupakan ekstensi ide yang bersangkutan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komprehensi itu adalah merupakan hal yang ada di dalam ide, baik berupa kualitas, karakteristik, maupun arti lain (Rapar, 1996:29). Sementara, sebagaimana telah dikemukakan, ide merupakan hasil tangkapan dari dunia realitas (Rapar, 1996:27). Berarti, untuk menemukan komprehensi, berbagai hal yang ada pada setiap objek ekstensi harus diperhatikan.

Langkah ketiga adalah mencari hal yang bersifat umum, yang berlaku bagi semua objek ekstensi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ide merupakan hasil abstraksi yang bersifat umum bagi semua objek ekstensi. Rapar (1996:27) mengatakan bahwa ide merupakan representasi universal dari suatu entitas.

PENERAPAN ANALISIS KOMPREHENSI IDE PADA PEMBELAJARAN MENULIS PARAGRAF

Menurut hasil kajian teori, analisis komprehensi ini tidak lain adalah pengidentifikasian muatan atau isi yang terkandung pada suatu ide. Poespoprojo (1999:88), Poedjawijatna (1994:31), Rapar (1996:29) mengatakan bahwa ide atau konsep memiliki komprehensi. Komprehensi ini tidak lain adalah isi dari suatu ide (Poespoprojo, 1999:52).

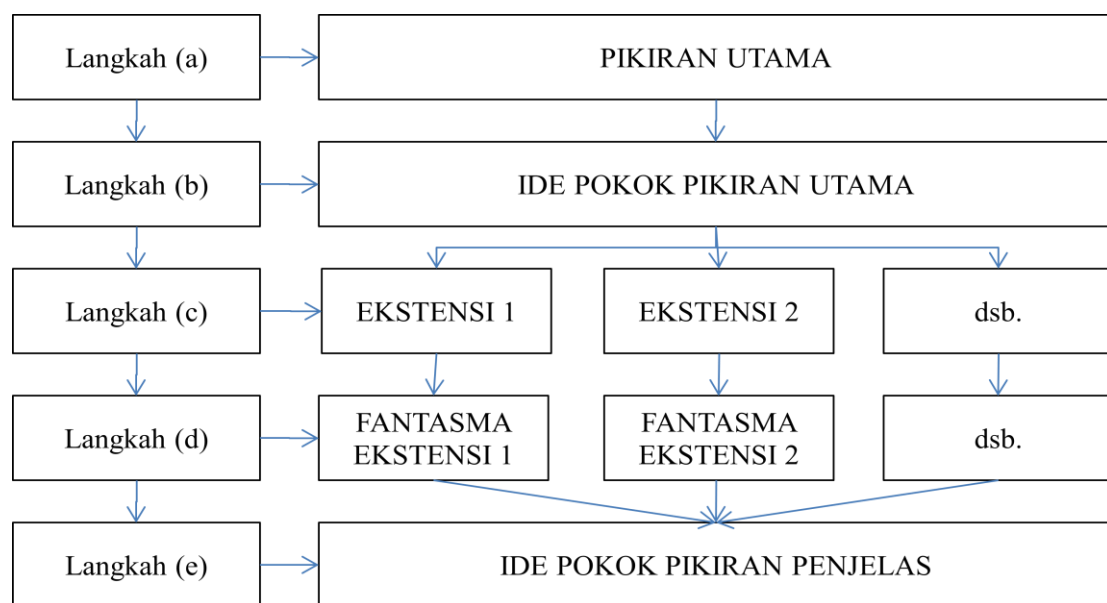
Berdasarkan kajian teori, penerapan analisis komprehensi itu akan dilakukan pada pengidentifikasian pikiran penjelas dari pikiran utama yang akan dikembangkan pada suatu paragraf. Sesuai dengan hasil kajian teori tentang ide, komprehensi, dan ekstensi, langkah pengidentifikasian pikiran penjelas tersebut adalah:

- (a) memperhatikan pikiran utama;
- (b) menentukan ide pokok pikiran utama;
- (c) memperhatikan ekstensi (objek-objek yang dirujuk) ide yang bersangkutan;

- (d) memperhatikan fantasma (berbagai hal yang ada dan yang dapat ditangkap dari ekstensi ide yang bersangkutan);
- (e) menemukan hal-hal umum dari fantasma yang bersangkutan;

Langkah-langkah tersebut bersentuhan dengan objek tertentu. Langkah (a) ditujukan pada objek yang berupa pikiran utama. Langkah (b) akan menghasilkan dengan ide pokok pikiran utama. Langkah (c) akan menghasilkan diketahuinya ekstensi ide pokok pikiran utama. Langkah (d) menghasilkan diketahuinya fantasma dari setiap ekstensi ide pokok pikiran utama. Langkah (e) akan menghasilkan hal umum. Hal umum itulah yang merupakan ide pokok pikiran penjelas.

Secara visual, hubungan antara setiap langkah kegiatan dan hubungannya dengan setiap objeknya itu dapat dilihat pada skema berikut.



Itu tadi merupakan gambaran kerja analisis komprehensi ide pada pembuatan paragraf. Bila hal itu diterapkan pada pembelajaran, dengan memperhatikan hakikat menulis paragraf sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, langkah inti pembelajaran menulis paragraf dengan analisis komprehensi ide ini adalah sebagai berikut.

(a) Pemberian Stimulus Asupan Kognisi Peserta Didik

Pemberian stimulus asupan kognisi peserta didik ini ini berupa kehadiran sesuatu ke hadapan peserta didik. Sesuatu tersebut bisa objek kongkrit

ataupun abstrak, objek riil ataupun imitative, objek langsung ataupun tidak langsung. Hal tersebut dimaksudkan untuk bahan dasar yang akan direkam/dicerap dan diolah siswa yang kemudian akan direpresentasikan pada paragraf.

(b) Perumusan Pikiran Utama

Berdasarkan langkah sebelumnya, peserta didik dibimbing untuk merumuskan pikiran utama tertentu. Pada perumusan pikiran utama ini, dilakukan penetapan topic yang akan diterangkan dan hal yang akan menerangkan topic yang bersangkutan. Tentunya, agar terlihat jelas, pikiran utama yang bersangkutan harus direpresentasikan pada sebuah kalimat, yakni kalimat utama.

(c) Pengidentifikasian Ide Pokok (Inti) Pikiran Utama

Sesuai dengan rumusan pikiran utama pada kalimat utama yang bersangkutan, peserta didik dibimbing untuk mengidentifikasi ide pokok pikiran utama. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, ide pokok pikiran utama itu adalah ide control, yakni ide pengisi term predikat.

(d) Pengidentifikasian Komprehensi Ide Pokok

Setelah ide pokok pikiran utama ditemukan, para peserta didik digiring untuk mengidentifikasi komprehensi ide pokok yang bersangkutan. Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, komprehensi ide pokok ini tidak lain adalah berbagai rincian/unsure kandungan ide pokok yang bersangkutan. Karena ide pokok pikiran utama itu merupakan penjelas, maka komprehensinya pun berupa rincian penjelas.

(e) Perumusan Pikiran Penjelas

Berdasarkan setiap unsure komprehensi yang ditemukan, peserta didik dibimbing untuk merumuskan pikiran penjelas dari setiap unsure komprehensi yang bersangkutan. Rumusan pikiran penjelas ini diwujudkan pada kalimat, yakni kalimat penjelas.

(f) Pengorganisasian Pikiran

Setelah kalimat penjelas teruruskan dan terkumpul, para siswa dibimbing untuk mengorganisasikan kalimat pada sebuah tipografi paragraf. Adapun tipografi paragraf ini bisa berupa paragraf takuk; bisa juga berupa paragraf 'pepet spasi'. Pada pengorganisasian pikiran/kalimat penjelas ini, perlu diperhatikan kriteria paragraf yang baik, yakni koherensi, kohesi, dan kelengkapan. Bila teridentifikasi suatu kekeliruan, pada saat pengorganisasian harus dilakukan revisi.

PENUTUP

Analisis komprehensi ide pada pembelajaran menulis paragraf ini bisa dikatakan sebagai sebuah metode. Jati dirinya sebagai sebuah metode terlihat pada kejelasan langkah pembelajaran yang terformulasikan, yang tidak bisa diubah urutannya.

Pada kajian ini, metode analisis komprehensi ide ini digunakan pada konteks pembelajaran menulis paragraf. Kaitannya dengan konteks pembelajaran pada materi lain, metode analisis komprehensi ide ini mungkin bisa dipakai mungkin juga tidak. Hal ini menuntut adanya kajian lanjutan.

Kaitannya dengan model pembelajaran yang dikemukakan pada bagian awal artikel ini, metode analisis komprehensi ide ini bersifat komplementer, tidak bersifat substitutif. Artinya, metode analisis komprehensi ide ini bisa digabungkan dengan model-model pembelajaran tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education Company: New York.
- Fitzpatrick, Mary. 2005. *Engaging Writing: Paragraf and Essays*. Pearson Education: New York
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson. 2008. *Teori Belajar terjemahan dari Theories of Learning* oleh Tri Wibowo B.S. Kencana Perdana Media Group: Jakarta.
- Joyce, B Weil dan Shower B. 2000. *Models of Teaching Fourth Edition Massa Chusettes*: Allyn and Bacon Publising Company.

- Lanur Ofm Alex. 1994. *Logika: Selayang Pandang*. Kanisius: Yogyakarta.
- McCrimmon. 1984. *Writing With a Purpose*. Houghton Mifflin Company: Boston
- Monks, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Rake Sarasin: Yogyakarta.
- Oshima, Alice dan Ann Hogue. 2007. *Introduction to Academic Writing*. Pearson Education: New York.
- Poedjawijatna. 2000. *Logika : Filsafat berpikir*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Poespoprojo. 1999. *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Pustaka Grafika: Bandung.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Logika: asas-asas penalaran sistematis*. Kanisius: Yogyakarta.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Pengantar Filsafat*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan: terjemahan dari Educational Psychology*. Oleh Tri Wibowo B.S. Kencana Perdana Media Group: Jakarta.
- Tarigan, Djago. 2008. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Angkasa: Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa: Bandung.